

PROGRAM RISE DI INDONESIA

www.rise.smeru.or.id  +6221-3193 6336  rise@smeru.or.id  riseprogramme.id

SIARAN PERS

Guru Muda Perlu Dukungan yang Fokus pada Peningkatan Kompetensi Mengajar

Apakah pengetahuan yang diperoleh guru muda di pendidikan profesi guru dapat membantu mereka mengajar secara efektif di kelas? Apakah kebijakan pendidikan yang ada saat ini sudah mampu mendukung guru muda untuk dapat mengasah dan mengembangkan kompetensi mengajar mereka?

Jakarta, 11 November 2021 — Guna menyiapkan tenaga pendidik dengan kompetensi mengajar yang baik, Pemerintah membuat program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Dalam PPG, yang diselenggarakan oleh sejumlah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) terpilih, calon guru dibekali pengetahuan untuk mendukung mereka menjalankan peran sebagai pendidik profesional. Namun, apakah bekal pengetahuan yang didapat oleh guru lulusan PPG sudah sesuai dengan kebutuhan mereka ketika mengajar? Selain itu, apakah sistem pendidikan yang ada saat ini telah mendukung guru untuk mencapai kapasitas profesionalnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibahas dalam webinar Diskusi Pendidikan “**Guru Muda untuk Generasi Masa Depan Indonesia: Siapkah Mereka?**” yang diselenggarakan oleh Program RISE di Indonesia (RISE) untuk memperingati Hari Guru Nasional.

Webinar ini digelar sekaligus dalam rangka diseminasi hasil studi Program RISE di Indonesia. Ada dua studi RISE terkait guru yang dipresentasikan dalam webinar ini, yaitu hasil studi Catatan Perjalanan Guru dan studi Evaluasi Program PPG Prajabatan. Catatan Perjalanan Guru adalah studi longitudinal yang mengikuti perjalanan guru-guru muda, mulai dari bagaimana mereka mempersiapkan diri menjadi guru hingga saat memasuki dunia kerja dengan segala tantangan dan peluangnya. Dalam studi evaluasi PPG Prajabatan, RISE meneliti sejauh mana perbedaan pengetahuan dan kinerja mengajar antara guru lulusan PPG Prajabatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan guru yang tidak mengikuti PPG.

Selain itu, melalui acara ini peserta diskusi yang terdiri dari rekan mitra pembangunan, perwakilan sekolah dan guru, serta perwakilan universitas dan lembaga penelitian di bidang pendidikan juga memberikan masukan tentang kebutuhan guru, terutama guru muda, dalam menjalankan profesinya yang kemudian akan disampaikan kepada para pemangku kebijakan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Widjajanti Isdijoso Direktur The SMERU Research Institute dalam pembukaan acara yang menyatakan apresiasinya terhadap dukungan yang diberikan kepada RISE dalam menjalankan penelitian untuk mendukung kebijakan berbasis bukti di bidang pendidikan.

Membekali Guru Muda agar Lebih Kompeten dalam Mengajar

Reformasi pendidikan di Indonesia belum mengatasi krisis pembelajaran. Hasil PISA 2018 menunjukkan skor membaca siswa Indonesia berada di titik terendah dibandingkan tahun 2000. Skor berhitung berada di urutan 7 terbawah dari 77 negara. Selain itu, Uji Kompetensi Guru yang diselenggarakan Pemerintah pada 2015 terhadap tiga juta guru juga mencatat hasil yang tidak memuaskan; banyak guru yang mendapat nilai kompetensi di bawah rata-rata.

Asri Yusrina, peneliti RISE untuk studi Evaluasi Program PPG menyampaikan beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas guru, seperti sistem rekrutmen yang buruk dan program

PROGRAM RISE DI INDONESIA

www.rise.smeru.or.id  +6221-3193 6336  rise@smeru.or.id  [riseprogramme.id](https://www.instagram.com/riseprogramme)

pendidikan guru dalam jabatan yang belum efektif. Padahal, pendidikan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran murid.

Dr. Yuliana Setyaningsih, Ketua Program Studi PPG Universitas Sanata Dharma, yang berefleksi terhadap hasil studi RISE mengatakan, “Fakta-fakta yang disebutkan oleh studi RISE harus dijadikan refleksi bagi para penyelenggara program PPG. Hasil dari pendidikan PPG seharusnya menghasilkan hasil belajar numerasi murid yang lebih tinggi. Kemampuan literasi para mahasiswa PPG harus dijadikan perhatian bagi para penyelenggara program PPG karena literasi numerik sangat berkaitan dengan literasi teknologi digital.”

Sementara itu, Koordinator Pengembangan Konten dan Pelatihan Gerakan Nasional Pemberantasan Buta Matematika (Gernas Tastaka) Dhitta Puti Sarasvati menyebutkan bahwa apabila PPG Prajabatan dianggap pendidikan profesi, maka salah satu keterampilan paling penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan mengambil keputusan berdasarkan ilmu-ilmu profesi. Selain itu, berkaca dari hasil studi Catatan Perjalanan Guru, adanya bimbingan yang suportif dari guru yang lebih berpengalaman dan terampil bisa menjadi kunci.

Ketakcocokan Kebijakan dengan Dukungan yang Diperlukan Guru

Melalui studi Catatan Perjalanan Guru, RISE berupaya menggali cerita di balik proses yang dilalui guru muda saat mulai menjalani profesi guru. Studi ini unik karena belum ada studi jangka panjang di Indonesia yang mencoba melihat perkembangan guru dari perspektif guru. Selama hampir dua tahun (2019–2020), RISE merekam perjalanan 16 anak muda di Indonesia yang baru memulai karier sebagai guru.

Ulfah Alifia, peneliti RISE yang memimpin studi tersebut mengatakan, “Tahun-tahun pertama adalah masa terpenting dalam kehidupan para guru muda untuk pembentukan identitas mereka yang dapat berpengaruh pada pengajaran dan pembelajaran siswa.”

Studi ini menemukan adanya ketidakcocokan antara kebijakan terkait profesi guru di Indonesia dengan dukungan yang diperlukan guru, terutama guru muda, untuk pengembangan kualitas dan profesionalisme mereka. Ketakcocokan kebijakan ini terlihat mulai dari tahap pendidikan profesi, perekrutan, pengembangan dan pelatihan hingga pengembangan karier guru.

Kepala Sekolah SDN 1 Kebumen, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah Diannita Ayu Kurniasih, yang juga merupakan fasilitator nasional Program PINTAR Tanoto Foundation berbagi pengalamannya ketika menjadi guru muda. Ia membenarkan hasil studi RISE tentang guru muda dalam Catatan Perjalanan Guru. Ia juga menambahkan, “Yang belum jalan adalah mengoptimalkan komunitas praktisi yang sudah ada. Kelompok Kerja Guru (KKG) masih sekedar hal yang formal aja. KKG itu sebenarnya ada regulasinya, tapi tidak dikupas tuntas sehingga sekarang hanya menjadi sekedar formal dan administratif.”

Sejalan dengan hal tersebut, Haiva Muzdaliva, *Managing Director* Gerakan Indonesia Mengajar—gerakan yang merekrut, melatih, dan mengirimkan sarjana-sarjana terpilih sebagai guru ke pelosok Indonesia selama 1 tahun—mengatakan bahwa membangun ekosistem pendidikan adalah tanggung semua pihak dan setiap pihak memiliki peran masing-masing. Contohnya, peneliti melakukan riset untuk memberikan bukti penelitian. Ia menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama dengan banyak pihak di berbagai daerah untuk menghasilkan banyak pembelajaran berharga.

PROGRAM RISE DI INDONESIA

www.rise.smeru.or.id  +6221-3193 6336  rise@smeru.or.id  riseprogramme.id

Untuk keterangan lebih lanjut silakan menghubungi:

Novita Eka Syaputri
Staf Komunikasi Program RISE di Indonesia
The SMERU Research Institute
nsyaputri@smeru.or.id
08561887009

Materi presentasi para pembicara dan rekaman acara dapat diunduh di bit.ly/RISE-educationtalk.

Tentang Program RISE

Program RISE (Research on Improving Systems of Education) adalah inisiatif global berupa penelitian multi-negara berskala besar untuk mendukung peningkatan pembelajaran siswa di seluruh dunia. Program yang dimulai pada 2015 ini merupakan respons terhadap kondisi pendidikan dunia yang sedang mengalami krisis pembelajaran, meskipun angka partisipasi sekolah meningkat hingga 90 persen dalam 25 tahun terakhir.

Program RISE saat ini dilaksanakan di tujuh negara: Ethiopia, Nigeria, India, Pakistan, Tanzania, Vietnam, dan Indonesia. Program RISE di Indonesia dikelola dan dipimpin oleh The SMERU Research Institute yang bekerja sama dengan the Amsterdam Institute for Global Health and Development (AIGHD) dan Mathematica Policy Research. Informasi lebih lanjut tentang Program RISE dapat dilihat di www.riseprogramme.org dan tentang Program RISE Indonesia di www.rise.smeru.or.id.

Tentang The SMERU Research Institute

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Sejak didirikan pada 2001, SMERU telah menjadi lembaga terdepan dalam melakukan kajian di bidang kemiskinan dan ketimpangan. SMERU juga berpengalaman dalam menjalankan penelitian kebijakan sosial dan ekonomi, termasuk penelitian tentang ketidakhadiran guru yang hasilnya telah menjadi salah satu prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di www.smeru.or.id.